

IKLIM KELAS YANG KONDUSIF UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) YOGYAKARTA

Wuri Wuryandani, Unik Ambarwati dan Fathurrohman

Fakultas Ilmu Pendidikan, wuri_wuryandani@uny.ac.id, 081227920217

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang penciptaan iklim kelas yang kondusif untuk menginternalisasikan nilai karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School (MBS). Penelitian ini diharapkan dapat menemukan berbagai kebijakan. Melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan berbagai strategi yang dilakukan guru terkait dengan penciptaan iklim kelas yang kondusif untuk menginternalisasikan nilai karakter kemandirian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi* metode. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan data dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa untuk menginternalisasikan nilai karakter kemandirian melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif, guru menggunakan cara-cara sebagai berikut: 1) penugasan yang menuntut santri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan pesantren, 2) membuat kontrak belajar dan aturan kelas, dan 3) mengembangkan kemandirian siswa untuk mengkreasikan ruang kelas sesuai dengan kreativitas masing-masing warga kelas.

Kata kunci: karakter kemandirian, iklim kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk siswa menjadi warga Negara yang baik. Dalam bingkai Negara Republik Indonesia, warga Negara yang baik dapat dimaknai sebagai awarga Negara yang tahu akan hak dan kewajibannya serta mampu berperilaku sesuai dengan karakter Pancasila. Oleh karena itu perlu kiranya diinternalisasikan nilai-nilai araker yang baik kepada peserta didik agar dapat berkembang menjadi warga Negara yang baik.

Kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan meningkat di era sekarang ini nilai-nilai kemandirian di kalangan siswa banyak mengalami kemunduran. Hal ini diakibatkan karena pola hidup manusia yang banyak mengalami perubahan. Sebagai contoh: keluarga modern yang lebih banyak menyerahkan pekerjaan rumah tangga kepada asistennya menyebabkan anak dalam keluarga tersebut lebih banyak bergantung pada bantuan asisten dibandingkan menyelesaikan tugasnya sendiri. Contoh lain misalnya kehadiran alat-alat elektronik modern, seperti mesin cuci juga menyebabkan nilai kemandirian

anak menjadi berkurang. Akan tetapi hal tersebut pada dasarnya tidak dapat disalahkan karena tuntutan di era modern sekarang ini yang mana banyak orang tua tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri karena mereka harus bekerja di luar rumah.

Pentingnya nilai kemandirian untuk diinternalisasikan kepada siswa ini sesuai dengan yang disampaikan Ratna Megawangi (2009: 93) bahwa kemandirian merupakan salah satu nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak. Dalam bukunya Ratna menyebut ada 9 pilar karakter yaitu: a) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, b) kemandirian dan tanggung jawab, c) kejujuran/amanah, d) hormat dan santun, e) dermawan dan suka menolong, serta gotong royong, f) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, g) kepemimpinan dan keadilan, h) baik dan rendah hati, dan, i) toleransi dan kedamaian serta kesatuan.

Melihat fakta di atas, maka sudah barang tentu bahwa nilai karakter kemandirian perlu dikembangkan di lingkungan sekolah, untuk menanggulangi kesempatan anak belajar mandiri di rumah yang banyak berkurang. Dalam upaya membentuk karakter kemandirian peserta didik tentu tidak cukup hanya pada tataran pengetahuan tentang nilai karakter kemandirian, tetapi harus sampai pada ranah perilaku. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan Lickona (1991) bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika memenuhi komponen-komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Oleh karena itu jika menghendaki siswa memiliki karakter kemandirian yang tercermin hingga pada perilaku mandiri sekolah harus menginternalisasikan nilai-nilai karakter kemandirian dari aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku mandiri.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan karakter di sekolah adalah lingkungan kelas yang kondusif untuk siswa berperilaku baik. Seperti yang dijlaskan Wynne (1991: 139) bahwa untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas kelas yang syarat dengan muatan nilai-nilai karakter. Dengan demikian untuk penanaman nilai karakter kemandirian tentunya iklim kelas yang diciptakan juga harus banyak menuntun siswa untuk dapat berperilaku mandiri.

Sebagai sekolah yang berbasis pada pesantren, dimana siswanya tinggal di sekolah selama 24 jam penuh, tentunya Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki kebijakan yang lebih dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian kepada siswanya. Siswa di sekolah ini tentu harus merubah kebiasaan untuk tidak lagi banyak bergantung kepada orang tua ataupun orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, seperti membersihkan kamar, menyiapkan perlengkapan sekolah, membersihkan pakaian, dan sebagainya. Fokus pembahasan pada kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter kemandirian melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif.

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana iklim kelas yang kondusif untuk menginternalisasikan nilai karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi data tentang berbagai strategi yang dilakukan guru untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk menginternalisasikan nilai karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School.

Secara teoritik penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan data untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk menginternalisasikan nilai karakter kemandirian.

Wacana pendidikan karakter di era sekarang ini menjadi hal yang banyak mendapatkan perhatian. Menurut Wynne (1991: 139) menjelaskan bahwa karakter berasal dari kata *to mark* (menandai). Karakter dalam hal ini memfokuskan pada perilaku nyata sehari-hari yang dapat diamati. Oleh karena itu seseorang dapat dikatakan berkarakter jika dalam perilaku sehari-harinya sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang dimaksudkan.

Tokoh pendidikan karakter, Lickona (1991: 51) menjelaskan bahwa untuk dapat dikatakan berkarakter baik, seseorang harus memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik dari pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika ia tidak hanya tahu tentang karakter yang baik, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya.

Selanjutnya Lickona menjelaskan bahwa karakter manusia tidak berfungsi dalam ruang hampa, tetapi dalam lingkungan sosial. Lickona menjelaskan bahwa "*character doesn't function in a vacuum, it functions in a social environment*" (1991: 63). Oleh karena itu agar karakter yang dimiliki manusia dapat berfungsi dalam lingkungan sosial, tentunya dalam pengembangannya perlu disesuaikan dengan lingkungan sosial yang ada.

Agar dalam kehidupannya manusia tumbuh menjadi berkarakter, perlu dilakukan melalui pendidikan karakter. Menurut Sudrajat (dalam Effendi, 2012: 237) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter merupakan tanggung jawab tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini semua anggota/warga memiliki tanggung jawab untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Krischenbaum, (1995:3), bahwa orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter perlu mempersiapkan diri agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan karakter, ada enam elemen yang harus dipenuhi sekolah, yaitu yaitu: 1) Kepemimpinan dari kepala sekolah, 2) Kebijakan untuk menegakkan disiplin, 3) Membangun rasa kekeluargaan di sekolah, 4) Pengelolaan kelas yang demokratis, 5) Menciptakan kerjasama yang erat antar orang dewasa, dan 6) Menyisihkan waktu untuk menangani masalah-masalah moral yang timbul dalam lingkungan kehidupan sekolah baik yang kecil maupun besar (Lickona, 1991: 193).

Sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk siswa berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Wynne (1991: 139) menjelaskan bahwa dalam pengembangan karakter

perlu lebih banyak didasarkan pada aktivitas kelas. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan anak di kelas seharusnya memuat pesan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Hal ini senada dengan penjelasan Nucci & Narvaez (2008: 175) bahwa dari perspektif filosofis, pendidik moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui "*hidden curriculum*" yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Muatan pendidikan karakter tidak harus secara eksplisit tertulis, tetapi dapat diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan kelas.

Kaitannya dengan pendidikan karakter kemandirian, maka dapat dilakukan guru melalui kegiatan-kegiatan kelas yang sarat dengan muatan nilai-nilai kemandirian. Menurut Steinberg dan Lerner (2009) seperti dikutip Audy Ayu A.D. dan Tience Debora V. (2013: 181) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian, yaitu aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai.

Di era modern ini kemajuan teknologi dan pola asuh mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja. Sasmita (dalam Audy Ayu A.D. dan Tience Debora V., 2013: 181) menjelaskan bahwa kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah namun terkadang membuat orang menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri. Seperti halnya fasilitas layanan di dalam rumah tangga yang siap sedia diberikan oleh pembantu akan berdampak pada remaja kurang dapat mandiri.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan tentang strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam menginternalisasikan nilai karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School (MBS). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi* baik teknik maupun metode. Jika pada proses *triangulasi* data tersebut valid, maka dijadikan sebagai data untuk menjawab fokus masalah penelitian. Di samping itu terdapat beberapa data yang menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan *cross check*. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait dengan strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam pendidikan karakter kemandirian siswa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Penugasan kepada siswa yang lebih banyak diarahkan untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data hasil penelitian guru di *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) banyak memberikan penugasan kepada siswa untuk melatih kemandirian dalam mengerjakan tugas. Kepada siswa diberikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah, misalnya perpustakaan sekolah atau lingkungan di luar sekolah. Beberapa guru memberikan tugas secara individu kepada masing-masing siswa. Dalam kenyataannya kemandirian siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara individu dapat dilaksanakan. Tugas ini bertujuan untuk melatih kemandirian siswa untuk bertanggungjawab menyelesaikan tugas.

Data penelitian di atas sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Lickona (2012) bahwa dalam menciptakan kelas berkarakter salah satunya dengan menciptakan siswa untuk memiliki kompetensi bertanggung jawab atas tugas akademik yang diberikan. Dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka secara bertahap siswa berlatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikannya.

Pemberian tugas yang menuntut penyelesaian secara mandiri oleh masing-masing siswa dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan kemandirian. Hal ini dikarenakan dengan memiliki tugas yang menjadi tanggung jawabnya anak akan menentukan perilaku untuk menyelesaikannya. Hal ini seperti yang dijelaskan Komala (2015: 34) bahwa dalam memperoleh kemandirian baik secara sosial, emosi, maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya.

Membuat kontrak belajar dan membuat aturan kelas.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai kemandirian kepada siswanya guru membuat kontrak belajar dan aturan kelas. Data penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kelas memiliki kontrak belajar dan aturan-aturan yang dapat saling beda. Tentunya meskipun berbeda aturan dan kontrak belajar yang dibuat disesuaikan dengan aturan sekolah sebagai dasarnya. Dalam pembuatan kontrak belajar dan aturan kelas guru melibatkan siswa di dalamnya. Hal ini ditujukan agar siswa memiliki rasa kepemilikan terhadap aturan yang disepakatinya sehingga mereka dengan sukarela mau mematuhi. Nilai kemandirian merupakan salah satu yang dikembangkan dalam kontrak belajar dan aturan kelas. Dengan demikian secara sukarela diharapkan siswa mau berperilaku mandiri dalam kesehariannya.

Pembuatan aturan kelas ini jika dianalisis menggunakan teori Lickona sangat sesuai dimana dalam pembuatan aturan kelas penting untuk melibatkan siswa di dalamnya.. Beberapa keuntungan melibatkan siswa dalam menegakkan aturan kelas antara lain: 1) terjalinnya kemitraan di dalam kelas untuk kebaikan masyarakat kelas, 2) menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap aturan kelas, sehingga mereka menyadari bahwa memiliki kewajiban moral untuk mengikutinya, 3) memperlakukan anak sebagai pemikir moral untuk mengembangkan penalaran moral kearah yang lebih baik, 4) membantu siswa untuk menggenalisir nilai-nilai yang ada di dalam kelas kepada situasi di luar kelas, 5) membantu siswa untuk belajar berpikir kritis terhadap suatu aturan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat aturan sendiri, 6) menekankan pada kontrol internal daripada eksternal dan mendorong tumbuhnya sikap kepatuhan yang sukarela terhadap aturan dan undang-undang (Lickona, 1991: 115).

Pentingnya melibatkan siswa dalam pembuatan aturan kelas juga sesuai dengan hasil penelitian Dahl, dkk. (2012: 147) yang menjelaskan bahwa emosi dan komunikasi antara anak-anak dengan orang dewasa berpengaruh pada pembentukan sikap empati, dan belajar untuk memahami larangan. Oleh karena itu agar anak mematuhi aturan kelas yang dibuat perlu kiranya guru melibatkan siswa di dalam penyusunannya.

Mengembangkan kemandirian siswa untuk mengkreasikan ruang kelas sesuai dengan kreativitas masing-masing warga kelas.

Salah satu cara yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian siswa di Muhammadiyah Boarding School melalui kegiatan membebaskan siswa untuk menghias kelasnya sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dalam hal ini siswa dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sekolah. Ketika peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa masing-masing kelas memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan kelas lainnya dalam hal penyetingan kelas. Hal ini dilakukan oleh siswa secara bersama-sama sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Kegiatan tersebut digunakan oleh guru agar siswa memiliki tanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan untuk kelasnya. Jika pengaturan kelas dilakukan oleh siswa sendiri, maka rasa untuk menjaga keutuhan dan kebaikan kelas menjadi lebih tinggi, karena ada rasa memiliki antara siswa dengan kelasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam rangka menanamkan nilai kemandirian kepada siswa melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif di Muhammadiyah Boarding School, guru menggunakan tiga cara yaitu : 1) penugasan yang menuntut santri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan pesantren, 2) membuat kontrak belajar dan aturan kelas, dan 3) mengembangkan kemandirian siswa untuk mengkreasikan ruang kelas sesuai dengan kreativitas masing-masing warga kelas.

Saran

Berdasarkan temuan peneliian, maka dapat disarankan bagi guru agar dapat mengembangkan kemandirian pada siswa yang penting dilakukan adalah memberikan tanggung jawab kepada siswa baik melalui tugas terkait dengan mata pelajaran, maupun tanggung jawab terhadap kepemilikannya. Dalam hal ini guru perlu melibatkan siswa untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa memiliki rasa kepemilikan terhadap kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Audy Ayu A. D. dan Tience Debora V. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* 2013, Vol. 1, No. 1, 181-189.
- Dahl, A, Campos, J. J., & Witherington, D. C. (2011). Emotional action and communication in early moral development. *Emotion Revie*, 3 (2), hlm.147–157.
- Komala. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru. *Tunas Siliwangi*. Vol. 1, No. 1 Oktober 2015, 31-45.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Ratna Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Wynne, E. A. (1991). *Character and Academics in The Elementary School*. Dalam Benninga J.S. (Penyunting). *Moral, character, and civic education in the elementary school*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.